



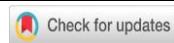
# IMPLEMENTASI PEMIKIRAN THOMAS LICKONA TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Abdul Mahruf<sup>1</sup>, Widya Andriyani<sup>2</sup>, Kholil Lur Rochman<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>STAI Jarinabi, Jambi, Indonesia

<sup>3</sup>UIN Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia

Email: [abdulmahruf26@gmail.com](mailto:abdulmahruf26@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1239>

## Sections Info

### Article history:

Submitted: 13 January 2026

Final Revised: 24 January 2026

Accepted: 10 February 2026

Published: 17 February 2026

### Keywords:

Pendidikan Karakter

Thomas Lickona

Manajemen Pendidikan Islam



## ABSTRACT

This study was motivated by the moral crisis in education, marked by an increase in cases of violence, bullying, and ethical degradation in schools. This situation highlights the need for education that emphasizes not only cognitive aspects but also character building in students. The purpose of this study is to analyze Thomas Lickona's thoughts on character education and examine its relevance for implementation in Islamic education management. This study was conducted qualitatively using library research. Data were obtained through library documentation, namely books, scientific journal articles, and relevant previous research results. Data analysis was conducted using descriptive qualitative techniques through the stages of data reduction, presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that the three main components of character education according to Lickona are moral knowing, moral feeling, and moral action. All three are relevant to Islamic values such as piety, justice, and responsibility. The implementation of Lickona's ideas in Islamic education management can be done through value-based planning, exemplary teachers and leaders, the cultivation of a religious culture and local wisdom, and good administration.

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis moral di dunia pendidikan yang ditandai dengan meningkatnya kasus kekerasan, perundungan dan degradasi etika di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif saja, melainkan juga penguatan karakter peserta didik. Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis pemikiran Thomas Lickona tentang pendidikan karakter serta mengkaji relevansi bagi implementasinya dalam manajemen pendidikan Islam. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan jenis kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui dokumentasi kepustakaan yaitu buku, artikel jurnal ilmiah serta hasil riset terdahulu yang relevan. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tiga komponen utama pendidikan karakter menurut Lickona adalah moral knowing, moral feeling dan moral action. Ketiganya memiliki relevansi dengan nilai islam seperti taqwa, keadilan dan tanggung jawab. Implementasi pemikiran Lickona dalam manajemen pendidikan islam dapat dilakukan melalui perencanaan berbasis nilai, keteladanan guru serta pimpinan, pembiasaan budaya religius dan kearifan lokal serta administrasi yang baik.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, Thomas Lickona, Manajemen Pendidikan Islam

## PENDAHULUAN

Fenomena pelanggaran moral di sekolah akhir-akhir ini sangat mengkhawatirkan. Fenomena perundungan (Sintasari et al., 2024), kekerasan yang terjadi antara guru dan siswa (Putra, 2023), pelanggaran privasi (Della Rahmadani et al., 2024), isu pelecehan seksual (Tan et al., 2022) mengindikasikan adanya krisis etika dan moral yang kerap menemukan jalan buntu dalam proses penanganannya. Krisis moral yang melanda dunia pendidikan dewasa ini pula menandai perlunya reformulasi orientasi pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Fenomena degradasi etika (Hidayat & Subando, 2024), lemahnya empati sosial (Bilbina et al., 2024), serta meningkatnya individualisme (Rosarian & Dirgantoro, 2020) menunjukkan bahwa pendidikan harus diarahkan pada pengembangan manusia yang utuh, cerdas secara intelektual, emosional, sosial dan spiritual.

Dalam konteks tersebut, pemikiran Thomas Lickona tentang pendidikan karakter tentang pendidikan karakter memiliki relevansi yang kuat. Licjona menekankan bahwa karakter yang baik terbentuk melalui integrasi tiga komponen utam; *moral knowing* (pengetahuan moral) (Darwanti et al., 2025; Lickona, 2013b), *moral feeling* (perasaan moral) (Arif et al., 2024), *moral action* (tindakan moral) (Lickona, 2013b). Ketiganya merupakan kesatuan yang melahirkan perilaku bermoral yang penting dalam kehidupan.

Relevansi pemikiran Lickona juga memberikan dampak kepada manajemen pendidikan Islam; yaitu kesamaan tujuan mencetak manusia berakhhlak mulia (*insan al-kamil*) melalui sistem pendidikan yang terencana, sistematis dan berkesinambungan. Nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati yang diajarkan Lickona sejalan dengan prinsip moral dalam ajaran Islam. Prinsip utama dalam moral Islam ini antara lain sikap taqwa (Fadillah, 2023), ihsan (Kuliyatun, 2020), prinsip keadilan (Almubarok, 2018), tauhid (Lubis et al., 2022) dan menjaga *maqashid al-syariah* (Arifin, 2015).

Dalam manajemen pendidikan Islam, konsep ini dapat diimplementasikan melalui perencanaan berbasis nilai (Ali et al., 2021), keteladanan pimpinan dan guru (Aini & Syamwil, 2020) serta pembiasaan budaya religius di sekolah (Cahyani et al., 2024). Oleh karena itu, pemikiran Lickona tidak hanya kompatibel, melainkan juga memperkaya praksis manajemen pendidikan Islam modern, menjadikannya lebih humanistik dan transformatif. Integrasi keduanya mampu mewujudkan lembaga pendidikan yang tidak hanya menghasilkan lulusan berprestasi, namun juga berakhhlak dan berkontribusi bagi kemaslahatan umat.

Sebagai kajian akademik pemikiran Thomas Lickona sesungguhnya sudah banyak dibahas oleh para sarjana. Di bawah ini penulis sajikan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan dalam bentuk tabel:

No.	Nama dan Judul	Temuan Utama
1	Husni, R. & Norman, E. (2015) tentang "Deliberalisasi Pendidikan Karakter <i>Respect and Responsibility</i> Thimas Lickona	Menemukan bahwa konsep Lickona sangat berpengaruh namun terjebak pada relativisme nilai dan kurang memperhatikan aspek religius secara mendalam
2	Hafizallah, Y. (2024) tentang <i>The Relevance Character Education Concept and its Implication for Islamic Education in Schools</i>	Menyimpulkan bahwa komponen moral knowing, moral feeling, dan moral action dari Lickona sangat relevan dengan tradisi pendidikan Islam
3	Kurniawan, S. & Fitriyani, F.N. (2023) dalam <i>Thomas Lickona Idea on</i>	Menunjukkan bahwa pemikiran Lickona dapat mendukung budaya sekolah yang

	<i>Character Education Which Builds Multicultural Awareness</i>	inklusif, dengan menekan pada lingkungan sekolah yang positif, keteladanan guru/pimpinan, dan keterlibatan orang tua serta komunitas
4	Annisa, A.N., Ismail, M.S. & Mabruri (2024) tentang <i>Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Islami dalam Buku Education for Character)</i>	Menemukan bahwa banyak elemen Lickona seperti tanggung jawab, kejujuran dan kerja sama sejalan dengan nilai Islam dan konteks pendidikan Islam
5	Arif, M., Yuldashev, A.A., & Dorlo, S. (2023) tentang <i>Character Education in the 21<sup>st</sup> Century: The Relevance of Abdul Wahab Ash Syarani's and Thomas Lickona Concept</i>	Menunjukkan bahwa pemikiran Lickona bisa dilengkapi dengan teadisi moral/ karakter Islam klasik untuk menjawab tantangan modern
6	Huda, S., Sarifudin, M., Munifah, A., Humaidi, A. & Idris, S. (2022) tentang <i>The Concept of Character Learning: A Comparative Study of Al-Ghazali and Thomas Lickona's Perspectives</i>	Kedua tokoh memiliki tujuan yang serupa namun metode dan dasar filosofisnya berbeda. Al-Ghazali menekankan spiritualitas dan hubungan dengan Tuhan, Lickona menekankan tiga komponen karakter operasional

Penelitian ini memiliki perbedaan elementer dibandingkan dengan enam penelitian sebelumnya. Sebagian besar studi terdahulu masih menitikberatkan aspek konseptual dan filosofis pemikiran Thomas Lickona, seperti yang dilakukan oleh Husni & Norman (2015) dan Annisa *et.al.* (2024) yang lebih fokus pada analisis "respect" dan "responsibility" dalam konteks pendidikan moral umum tanpa mengaitkannya langsung dengan sistem manajemen pendidikan Islam.

Berbeda dengan temuan riset sebelumnya, penelitian ini berupaya mengintegrasikan pemikiran Lickona secara aplikatif ke dalam sistem manajemen pendidikan Islam mulai dari peran guru, budaya sekolah, hingga strategi serta administrasi. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan *novelty* praksis dan konseptual yaitu membangun model manajemen pendidikan karakter berbasis Islam yang menggabungkan prinsip manajemen islami dengan teori pendidikan karakter modern. Pendekatan ini menjembatani kesenjangan antara teori Barat dan implementasi nilai spiritual Islam dalam sistem pendidikan dan menjadikannya lebih relevan untuk kebutuhan manajemen pendidikan Islam di era global.

Oleh karenanya, urgensi penelitian ini dalam konteks manajemen pendidikan Islam cukup tinggi, mengingat tantangan krisis moral di kalangan peserta didik yang semakin kompleks di era globalisasi dan masyarakat digital. Krisis tersebut tidak hanya terlihat melalui perilaku antisosial seperti rendahnya diiplin dan tanggung jawab, melainkan juga melemahkan kualitas sumber daya manusia dalam jangka panjang. Pendidikan karakter ini tidak hanya menjadi opsi kurikuler, tetapi menjadi kebutuhan strategis untuk mencapai generasi yang bukan sekadar cerdas secara akademis, namun juga kuat dalam nilai moral dan etika (Meliani & Sati, 2023; Zuhri *et al.*, 2022).

Integrasi pemikiran Lickona memberi warna baru pada struktur kebijakan, kepemimpinan sekolah, budaya sekolah, hingga desain kurikulum yang memprioritaskan internalisasi nilai moral dan spiritual. Pendekatan ini menggeser paradigma pendidikan dari sekadar transfer ilmu ke pembentukan sikap, kebiasaan dan karakter berlandaskan nilai. Studi terbaru bahkan menunjukkan penerapan kerangka Lickona dalam manajemen

pendidikan dapat memperkuat budaya sekolah dan integrasi nilai karakter dalam proses pembelajaran (Rizky & Huda, 2026).

Secara teoritik, Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter harus sadar dan direncanakan, bukan sekadar hasil dari kebiasaan. Di sinilah letak kontribusi pentingnya riset ini; menguji bagaimana teori Lickona diadopsi manajemen pendidikan Islam secara sistemik, serta bagaimana nilai moral terinternalisasi dalam kebijakan dan praktik pendidikan sehari-hari.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2012) dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis pemikiran Thomas Lickona mengenai pendidikan karakter dan relevansinya terhadap manajemen pendidikan Islam. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna konseptual dan nilai filosofis yang terkandung dalam teori serta mengaitkannya dengan konteks pendidikan Islam secara mendalam dan interperatif (Creswell, 2015; Somantri, 2005).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi kepustakaan , menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal ilmiah, hasil riset terdahulu serta dokumen akademik yang relevan dengan tema pendidikan karakter dan manajemen pendidikan Islam. Sumber tersebut dianalisis secara kritis untuk menemukan gagasan utama, prinsip dasar serta pola relevansi pemikiran Lickona terhadap sistem pendidikan Islam.

Analisis data penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yakni dengan menafsirkan dan menguraikan data secara sistematis untuk menggambarkan hubungan antara teori Lickona dan konsep manajemen pendidikan Islam. Langkah analisisnya meliputi; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pendekatan analisis ini memungkinkan penulis melakukan interpretasi komprehensif, logis dan kontekstual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona

Perkembangan pendidikan menjadi individu yang bermoral, kompetitif, dan mampu berinteraksi secara positif dengan masyarakat, pendidikan tidak hanya harus menekankan keterampilan keras kemampuan teknis dan akademik tetapi juga secara sistematis mengembangkan keterampilan lunak seperti komunikasi, berpikir kritis, kerja sama tim, dan kecerdasan emosional (Maulana, 2023). Pasar kerja dan kehidupan sosial saat ini sangat menilai keterampilan lunak, yang mempengaruhi kinerja jangka panjang lulusan selain hanya nilai akademik, oleh karena itu penting untuk mengambil pendekatan seimbang dalam mempelajari kemampuan kognitif dan keterampilan sosio-emosional (Poláková et al., 2023).

Selain itu, sikap moral seperti akuntabilitas, integritas, dan empati dibentuk melalui pendidikan karakter yang dimasukkan ke dalam kurikulum dan budaya sekolah, menghasilkan lulusan yang tidak hanya mahir secara teknis tetapi juga bermoral baik dan mampu memegang peranan sosial yang konstruktif (Rosidah et al, 2022). Pembuatan tujuan pembelajaran yang jelas, strategi pengajaran aktif (seperti proyek kelompok dan pembelajaran berbasis masalah), serta persiapan guru untuk bertindak sebagai fasilitator dan teladan moral bagi siswa semuanya diperlukan untuk pelaksanaan praktik pembelajaran yang mendorong pengembangan keterampilan lunak (Uceda-Pintado et al., 2022). Oleh karena itu, sebuah program pendidikan yang menekankan integrasi antara keterampilan

keras dan keterampilan lunak akan menghasilkan siswa yang tidak hanya berbakat secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan moral kualitas penting bagi pemimpin dan anggota masyarakat yang berkontribusi di era modern.

Kata "karakter" berasal dari kata Latin "*character*," yang berarti "temperamen, sifat, ciri mental, kepribadian, atau karakter moral" (Annisa et al., 2024). Menurut terminologi pendidikan, pendidikan karakter didefinisikan sebagai upaya sistematis oleh seluruh elemen institusi pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai moral atau etika pada siswa sehingga nilai-nilai ini menjadi bagian dari cara berpikir dan bertindak mereka sehari-hari, baik secara sadar maupun melalui praktik kebiasaan (Huda et al., 2022). Thomas Lickona menciptakan kerangka kerja untuk pendidikan karakter yang mencakup tiga domain utama yaitu, *moral action* (menerapkan nilai-nilai), *moral feeling* (menghargai emosi), dan *moral knowing* (memahami nilai-nilai). Ketiga domain ini bekerja sama untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang mulia (Elyunusi et al., 2022). Dalam konteks pendidikan formal, siswa diharapkan memiliki keinginan untuk belajar, mengambil inisiatif untuk bertindak secara moral dan sosial, serta berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku menunjukkan karakter yang bermoral dan bermakna (Sari et al., 2023). Lihat tabel di bawah ini:

Aspek	Konsep Pendidikan Karakter Lickona	Implementasi dalam Manajemen Pendidikan Islam
Landasan Konseptual	Membentuk manusia bermoral melalui keseimbangan kognitif, afektif dan perilaku	Pendidikan karakter diposisikan sebagai inti manajemen sekolah berbasis nilai Islam
Moral Knowing	Pemahaman rasional tentang nilai benar-salah dan prinsip etika	Integrasi nilai al-Qur'an dan Hadis dalam mata pelajaran dan kurikulum
Moral Feeling	Pembangunan empati, kepedulian, dan kesadaran emosional	Pembiasaan religius (doa, solat, berjamaah), refleksi, dan kegiatan sosial
Moral Action	Perwujudan nilai dalam perilaku nyata dan kebiasaan	Pembentukan budaya sekolah, disiplin, tanggung jawab dan keteladana guru
Peran Guru	Guru sebagai fasilitator dan teladan moral	Guru sebagai model akhlak Islami melalui pelatihan dan penguatan profesional
Peran Manajemen Sekolah	Pendidikan karakter dirancang sistematis dan berkelanjutan	Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi berbasis nilai

Menurut Thomas Lickona, *moral knowledge*, *moral feeling*, dan *moral action* adalah tiga pilar dasar yang saling terkait yang menjadi dasar pendidikan karakter. Ketika berbicara tentang membentuk kepribadian siswa, ketiga komponen ini bekerja sama sebagai kesatuan yang utuh. Menurut Lickona, "karakter yang baik terdiri dari pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral." Ini berarti bahwa kemampuan seseorang untuk merasakan secara emosional dan bertindak secara moral sama pentingnya dengan pengetahuan mereka

tentang nilai kebaikan (Purwati et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan karakter harus membantu siswa memahami prinsip-prinsip moral secara logis, mengalaminya secara emosional, dan menerapkannya secara konsisten dalam perilaku sehari-hari mereka sehingga kebijakan kebaikan melampaui ranah kognitif dan menjadi kebiasaan yang tertanam yang terwujud dalam sikap, kata-kata, dan perbuatan mereka.

Lickona melanjutkan dengan mengatakan bahwa agar anak-anak mengembangkan kebiasaan positif, proses pendidikan karakter harus diatur dalam program yang komprehensif (Arif et al., 2023; Hafizallah, 2024a; Lickona, 2013a) dan menyeluruh serta dilaksanakan secara rutin, bukan hanya sebatas kegiatan tertentu atau kebiasaan sementara. Menurut studi literatur, integrasi ketiga domain ini menjadi dasar bagi perkembangan karakter sejati, di mana informasi dipahami, rasa kasih sayang dibangkitkan, dan perilaku tertanam (Rijal et al., 2022). Lembaga pendidikan harus menyediakan kurikulum, kegiatan pembiasaan, dan budaya sekolah yang mendukung siklus “mengenal-menghayati-melakukan” yang berkelanjutan untuk menjamin internalisasi prinsip karakter secara mendalam. Untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami prinsip-prinsip tersebut tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam identitas dan perilaku mereka, pelaksanaan yang konsisten melibatkan pembuatan program pembelajaran karakter, mendidik guru sebagai teladan, dan melakukan evaluasi secara rutin (Izzati et al., 2019).

Proses pendidikan karakter yang disengaja dan sistematis bertujuan untuk membentuk individu yang memahami dan mampu menginternalisasi prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari (Armini, 2024; Putri & Wiranata, 2025). Karena mereka berperan sebagai pelaku sekaligus penerima manfaat dari perkembangan moral, siswa dalam lingkungan ini berfungsi sebagai subjek sekaligus objek pendidikan karakter. Pengetahuan moral, atau pemahaman logis tentang prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar perilaku, adalah tingkat pertama yang perlu dikembangkan. Siswa yang menerima pendidikan karakter berdasarkan pengetahuan moral akan lebih mampu membedakan antara benar dan salah, memahami alasan di balik norma sosial, dan mengembangkan kesadaran etis, yang merupakan landasan perilaku moral (Damariswara et al., 2021; Munawarsyah et al., 2024). Untuk memberikan siswa dasar kognitif yang kuat bagi perilaku moral, upaya ini dilakukan melalui pembuatan modul pembelajaran yang berorientasi pada karakter, desain kurikulum yang secara khusus membahas nilai-nilai, dan integrasi nilai-nilai ke dalam topik-topik umum.

Langkah berikutnya adalah bagi siswa untuk mengembangkan *moral feeling* atau perasaan moral setelah mereka memahami makna dari cita-cita moral. Dimensi afektif yaitu kemampuan siswa untuk berempati dan menikmati kebaikan yang mereka pahami secara intelektual ditekankan pada tahap ini. Seseorang tidak dapat terinspirasi untuk berbuat baik tanpa adanya keterikatan emosional yang positif terhadap prinsip-prinsip yang mereka hargai, oleh karena itu perasaan moral berperan sebagai penghubung antara pengetahuan dan tindakan. Empati dan kedulian sosial, yang sangat penting untuk pengembangan karakter, dapat dibangkitkan melalui teknik pembelajaran pengalaman seperti refleksi diri, kegiatan sosial, dan teknik naratif (Rindrayani, 2020). Agar murid tidak hanya memahami konsep kebaikan tetapi juga memiliki motivasi emosional untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dimensi afektif harus terus-menerus dikembangkan.

Menurut Lickona, *moral action* atau tindakan moral adalah fase terakhir dari pendidikan karakter. Fase ini mencerminkan ekspresi nyata dari nilai-nilai yang telah dipahami dan diserap oleh siswa. Siswa mengembangkan kemampuan untuk menunjukkan kebaikan dalam perilaku nyata dan mengintegrasikannya ke dalam kepribadian mereka melalui latihan yang sering dan konsisten. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu

dilakukan melalui program yang menyeluruh dan berkelanjutan yang menggabungkan elemen kurikulum, latihan rutin, dan peran model guru di dalam kelas. Menurut penelitian, mengintegrasikan aktivitas positif dan kebiasaan ke dalam budaya sekolah dapat membantu anak-anak mengembangkan sifat-sifat seperti empati, tanggung jawab, dan disiplin (Azizah et al., 2024). Nilai-nilai karakter menjadi perilaku yang dialami anak-anak setiap hari melalui pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Sangat penting untuk mengenali koherensi, keterpahaman, dan saling ketergantungan dari tiga tahap pendidikan karakter: *moral knowing, moral feeling, and moral action*. Ketiga tahap ini memiliki hubungan yang integratif dan saling memperkuat karena pembentukan karakter tidak dapat berhasil kecuali semua elemen ini diterapkan secara bersamaan dan konsisten. Siswa yang memiliki pengetahuan moral tetapi kekurangan perasaan moral hanya akan memahami kebaikan secara kognitif dan tidak memiliki kemauan untuk mengimplementasikannya. Di sisi lain, perasaan moral yang tidak didukung oleh dasar pengetahuan yang kokoh dapat menyebabkan perilaku yang didorong oleh emosi tetapi kurang memiliki panduan moral yang jelas. Demikian pula, tindakan moral yang dilakukan tanpa dasar pengetahuan dan pemahaman nilai akan berubah menjadi rutinitas yang tidak bermakna.

Menurut Thomas Lickona, tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan kesadaran moral yang memotivasi orang untuk mengadopsi sikap yang lebih positif selain meningkatkan kemampuan akademik. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan kebiasaan moral yang terlihat dalam perilaku sehari-hari, seperti tanggung jawab, kejujuran, dan rasa hormat terhadap orang lain. Siswa yang memperoleh nilai-nilai ini dibimbing untuk bertindak sesuai dengan standar moral yang baik selain dilatih untuk memahami konsep benar dan salah. Menurut penelitian, pendidikan karakter dapat menghasilkan manusia yang memiliki integritas dan kesadaran etika yang stabil dengan menekankan keseimbangan antara pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*) (Kurniasih et al., 2018). Untuk mencegah anak-anak menjadi cerdas tanpa kebijaksanaan, pendidikan karakter berperan sebagai fondasi moral yang mendukung keberhasilan akademis mereka.

Menurut Lickona, generasi muda berada di ambang "jurang kegelapan," yang ditandai oleh perilaku tidak etis yang meluas, menurunnya empati sosial, dan meningkatnya individualisme, sebagai akibat dari krisis moral di seluruh dunia. Dalam situasi ini, pendidikan karakter menjadi reaksi terukur terhadap norma moral yang semakin memburuk baik di sektor pendidikan maupun masyarakat secara luas. Program-program yang mengajarkan integritas, pengendalian diri, dan akuntabilitas telah terbukti berhasil dalam mengurangi perilaku abnormal sekaligus mempromosikan kohesi sosial di dalam kelas (Latuapo, 2022; Suryanto et al., 2023). Selain itu, pendidikan karakter dipandang sebagai "obat" untuk dilema etika karena pendidikan ini merevitalisasi kesadaran moral melalui perilaku konstruktif yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Dalam pendekatan ini, lembaga pendidikan berfungsi sebagai pusat pengembangan peradaban moral selain menjadi tempat untuk transfer pengetahuan.

Penerapan pendekatan pendidikan karakter Lickona harus dilakukan secara menyeluruh, komprehensif, dan berkelanjutan. Prinsip-prinsip moral tidak dapat diterapkan secara instan; sebaliknya, mereka harus direncanakan melalui sistem pendidikan yang mengintegrasikan pengembangan kurikulum berbasis nilai, teladan perilaku guru, dan penilaian perilaku siswa secara terus-menerus. Telah ditunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang secara sistematis melaksanakan pendidikan karakter menawarkan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan tingkat kedisiplinan siswa yang lebih tinggi (Iksal et al., 2024).

Pencapaian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter adalah alat kebijakan moral yang penting dalam menghasilkan generasi yang bermoral, jujur, dan siap menghadapi tantangan dunia modern, bukan sekadar program tambahan. Dengan menggunakan strategi ini, gagasan pendidikan karakter dapat menjadi alat yang berguna untuk menyelesaikan dilema moral dan memperkuat identitas etika bangsa.

### **Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Manajemen Pendidikan Islam**

Pendidikan karakter dalam institusi pendidikan Islam harus diimplementasikan sebagai elemen yang menyatu dengan manajemen sekolah, bukan sekadar program tambahan yang bersifat sporadis atau kegiatan pelengkap. Oleh karena itu, perumusan visi dan misi sekolah perlu dilakukan secara khusus untuk menekankan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, sehingga seluruh proses pendidikan dapat diarahkan pada pembentukan kepribadian siswa yang utuh serta berakhhlak mulia. Pelaksanaan pendidikan karakter akan lebih optimal apabila manajemen sekolah secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis ke seluruh aspek operasional sekolah, meliputi kurikulum harian, kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga dan seni, serta rutinitas sehari-hari, termasuk doa bersama dan pengajian. Budaya sekolah yang kokoh, yang dikembangkan melalui praktik religius rutin seperti sholat berjamaah dan dzikir, penerapan disiplin dalam menjalankan aturan sekolah, serta keteladanan guru dalam perilaku sehari-hari, secara empiris terbukti dapat meningkatkan internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa. Efektivitasnya terutama terlihat apabila pimpinan sekolah secara konsisten menjadi model utama dalam lingkungan pendidikan (M. Y. Hadi & Prayogi, 2025).

Manajemen pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan Islam memerlukan perencanaan yang sistematis dan menyeluruh, dimulai dari identifikasi nilai-nilai karakter yang selaras dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, toleransi, dan kepedulian sosial. Tahap ini dilanjutkan dengan penyusunan indikator yang jelas dan terukur untuk menilai pencapaian siswa. Selanjutnya, proses manajemen mencakup pengorganisasian sumber daya manusia, termasuk pelatihan guru dan staf agar berperan sebagai agen perubahan, serta penyediaan fasilitas pendukung, seperti ruang diskusi, bahan ajar interaktif, dan teknologi pendidikan, yang memfasilitasi pembelajaran karakter secara efektif. Dengan pendekatan ini, pendidikan karakter tidak lagi bersifat sporadis, melainkan terintegrasi ke seluruh ekosistem sekolah, sehingga setiap aspek manajemen sekolah berkontribusi pada pembentukan kepribadian siswa yang berakhhlak mulia (Anshori et al., 2025).

Strategi pemanfaatan kearifan lokal sebagai konteks pendidikan karakter menjadi semakin signifikan dalam lembaga pendidikan Islam, karena pendekatan ini memungkinkan penyesuaian nilai-nilai Islam universal dengan budaya serta konteks sosial siswa yang beragam, seperti tradisi gotong royong atau adat istiadat setempat. Integrasi kearifan lokal memungkinkan guru mengembangkan materi pembelajaran yang mengaitkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis dengan praktik budaya lokal, contohnya melalui cerita rakyat yang mengandung nilai moral atau kegiatan sosial yang melibatkan komunitas, sehingga internalisasi nilai karakter dapat meningkat tanpa menimbulkan konflik budaya. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas siswa sebagai muslim yang berbudaya, tetapi juga mendorong pembentukan masyarakat yang harmonis dan toleran, menjadikan pendidikan karakter sebagai jembatan antara agama dan kehidupan sosial (Abdul Haq et al., 2022).

Kurikulum yang terintegrasi dalam pendidikan karakter, dengan cermat mengaitkan muatan pendidikan agama Islam ke dalam mata pelajaran lain seperti matematika, bahasa, atau ilmu pengetahuan alam, menjadikan pendidikan karakter bagian yang alami dari pengalaman belajar siswa, bukan sebagai aktivitas terpisah yang terasa dipaksakan atau

terisolasi. Misalnya, dalam pelajaran matematika, siswa dapat diarahkan untuk memahami kejujuran dalam perhitungan atau tanggung jawab dalam menyelesaikan masalah, sambil dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan integritas. Demikian pula, dalam kegiatan seni, nilai-nilai empati dan kreativitas dapat dikembangkan melalui karya yang menumbuhkan toleransi antaragama. Pendekatan ini memastikan siswa tidak hanya mempelajari teori agama secara abstrak, tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks praktis, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, holistik, dan efektif dalam membentuk karakter yang kuat serta berkelanjutan (Arif et al., 2024).

Guru sebagai pelaksana utama pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan Islam perlu memperoleh pelatihan profesional yang komprehensif dan berkelanjutan. Pelatihan ini mencakup metode pembelajaran karakter, seperti pendekatan berbasis proyek atau diskusi kelompok untuk mengembangkan empati dan kerja sama, asesmen karakter melalui observasi perilaku harian atau jurnal refleksi siswa, serta strategi pembiasaan nilai-nilai Islami dalam aktivitas sehari-hari, contohnya doa bersama, sholat berjamaah, atau kegiatan sosial seperti berbagi. Program pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab ke dalam kurikulum, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi teladan bagi siswa, sehingga pendidikan karakter dapat berlangsung efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, manajemen sekolah perlu mengalokasikan waktu dan sumber daya untuk workshop atau seminar rutin, agar guru tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks kelas yang beragam (Suhermanto et al., 2024).

Keterlibatan orang tua dan masyarakat merupakan faktor krusial dalam memperkuat iklim karakter di sekolah Islam, karena mereka dapat memberikan dukungan moral, pengawasan, serta teladan nyata nilai-nilai Islami di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, manajemen sekolah perlu mengembangkan mekanisme kolaborasi yang efektif, seperti forum komunikasi rutin, kegiatan parenting bersama, atau program partisipasi masyarakat dalam acara sekolah, misalnya pengajian keluarga atau proyek sosial komunitas. Pendekatan ini memungkinkan orang tua untuk melanjutkan pembiasaan nilai karakter di rumah, contohnya melalui pengajaran disiplin dalam rutinitas harian atau toleransi melalui interaksi sosial, sementara masyarakat dapat berperan melalui kegiatan gotong royong yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan kearifan lokal. Dengan adanya kolaborasi tersebut, pendidikan karakter tidak terbatas pada lingkungan sekolah semata, tetapi menjadi gerakan bersama yang membentuk siswa sebagai individu yang berakhhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat (Berkowitz & Bier, 2020).

Administrasi sekolah Islam harus memiliki sistem evaluasi karakter yang transparan dan terukur agar dapat memantau keberhasilan inisiatif pendidikan karakter. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik seperti memantau perilaku siswa di kelas atau kegiatan ekstrakurikuler, mendorong siswa untuk merefleksikan perilaku mereka berdasarkan prinsip-prinsip Islam melalui jurnal harian, dan menggunakan rubrik penilaian moral tertentu, seperti skala untuk mengukur tingkat kejujuran atau empati dalam situasi nyata. Pendekatan ini memungkinkan manajemen untuk memantau kemajuan siswa secara berkala, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan program, serta melakukan perbaikan seperti modifikasi kurikulum atau pelatihan guru tambahan. Pendidikan karakter dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa melalui evaluasi yang objektif dan berkelanjutan, memastikan bahwa nilai-nilai seperti disiplin dan tanggung jawab benar-benar diterapkan dan bukan hanya diajarkan secara teoretis (Hadi et al., 2025).

Tantangan utama dalam pelaksanaan manajemen pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam meliputi padatnya kurikulum yang sering kali lebih memprioritaskan

materi akademik, seperti matematika dan bahasa, sehingga waktu untuk kegiatan pendidikan karakter menjadi terbatas. Selain itu, perbedaan pemahaman guru mengenai konsep karakter dapat menimbulkan inkonsistensi dalam pengajaran nilai-nilai Islami, seperti kejujuran dan empati. Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan kepala sekolah yang visioner, yakni pemimpin dengan visi jangka panjang untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke seluruh aspek sekolah, serta tim yang berdedikasi, terdiri dari guru dan staf yang berkomitmen untuk menjaga keberlanjutan program melalui pelatihan rutin dan pengawasan yang konsisten. Dengan pendekatan ini, tantangan tersebut dapat diatasi secara sistemik, memastikan bahwa pendidikan karakter tidak terpinggirkan oleh tekanan akademik, melainkan menjadi fondasi utama dalam membentuk siswa yang berakhhlak mulia (Putriana & Darmawan, 2021).

Beberapa strategi praktis dalam manajemen pendidikan karakter meliputi: menjadwalkan pembiasaan nilai secara rutin, seperti kegiatan doa pagi atau refleksi harian yang mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an dan Hadis ke dalam rutinitas sekolah; menjadikan kepala sekolah sebagai teladan karakter melalui perilaku sehari-hari yang mencerminkan disiplin dan kepedulian; membentuk tim pengembang karakter yang bertugas merancang program-program inovatif, seperti workshop atau proyek sosial; serta menerapkan evaluasi partisipatif yang melibatkan guru, orang tua, dan siswa dalam diskusi bersama untuk menilai efektivitas program dan memberikan masukan konstruktif. Strategi-strategi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas implementasi pendidikan karakter, tetapi juga membangun budaya kolaboratif di sekolah, di mana setiap pihak merasa bertanggung jawab atas pembentukan karakter siswa, sehingga pendidikan karakter menjadi lebih inklusif dan berkelanjutan (N. Huda et al., 2024)

Dengan penerapan strategi-strategi tersebut secara konsisten, pendidikan karakter dapat menjadi bagian integral dari manajemen pendidikan Islam, terintegrasi secara menyeluruh ke dalam visi, misi, dan operasional sekolah. Pendekatan ini menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara intelektual dan akademik, tetapi juga berakhhlak mulia melalui internalisasi nilai-nilai seperti toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, serta memiliki orientasi pada kemaslahatan umat dengan kemampuan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan komunitas Muslim secara luas. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak sekadar menjadi tambahan, melainkan menjadi inti dari proses pembelajaran, yang menyiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan dunia modern tanpa mengabaikan prinsip-prinsip Islami.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap pemikiran Thomas Lickona dan relevansinya dengan manajemen pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan landasan penting dalam pembentukan manusia yang berakhhlak mulia, bertanggung jawab dan berintegritas. Konsep Lickona mengenai moral knowing, moral feeling dan moral action memiliki relevansi substantif dengan nilai moral dan spiritual dalam Islam. Ketiga komponen tersebut menjadi dasar pengembangan sistem manajemen pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi akademik, melainkan juga pembentukan sikap kepribadian peserta didik.

Implementasi pemikiran Lickona dalam konteks pendidikan Islam dapat diwujudkan melalui perencanaan strategis berbasis nilai, keteladanan guru, pembiasaan budaya religius dan kearifan lokal serta administrasi yang transparan. Sehingga, integrasi antara pemikiran Lickona dengan manajemen pendidikan Islam memperkuat fungsi pendidikan Islam sebagai wahana pembentukan peradaban moral yang berkelanjutan di tengah tantangan global.

## REFERENSI

- Abdul Haq, E., Wasliman, I., Sauri, R. S., Fatkhullah, F. K., & Khori, A. (2022). Management of Character Education Based on Local. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 73–91. <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i1.1998>
- Aini, S. Q., & Syamwil, F. (2020). Konstruksi pendidikan karakter siswa melalui keteladanan guru di sekolah. *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management*, 2(2), 149–156.
- Ali, A., Kristiawan, M., & Fitriani, Y. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 2063–2069.
- Almubarok, F. (2018). Keadilan Dalam Perspektif Islam. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(2), 115–143.
- Annisa, A. N., Ismail, M. S., & M. (2024). Pendidikan Karakter Persepektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Islami Dalam Buku Educating for Character). *El-Madib: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 102–115. <https://doi.org/10.51311/el-madib.v4i1.611>
- Anshori, M., Rakhamawan, Z., & Nurhayati, N. (2025). Implementation of Islamic Character Building Management Between Educators and Student in Improving Spiritual Competence at Namira Tahfizul Qur'an Elementary School. *(Jmsp) Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 9(3), 295–309. <https://doi.org/10.17977/um025v9i32025p295>
- Arif, M., Abdurakhmonovich, Y. A., & Dorloh, S. (2023). Character education in the 21st century: The relevance of Abdul Wahhab Ash Syarani's and Thomas Lickona's concepts. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 12(1), 35–58.
- Arif, M., Chapakiya, S., & Dewi, A. Y. (2024). Character Education in Indonesia Islamic Elementary Schools: A Systematic Literature Review (2014-2024). *J-Pai : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i1.29301>
- Arifin, B. (2015). Eksistensi Maqasid al-Shari'ah Imam al-Syathiby Dalam Perkembangan Hukum Ekonomi Syari'ah. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 3(2), 75–99.
- Armini, N. N. S. (2024). Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk pondasi moral generasi penerus bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113–125.
- Azizah, K. N., Kusumaningrum, P. H., Febriana, R. P., & Rawanoko, S. E. (2024). Implementation Of Character Education Through Positive School Culture In Elementary Schools. *Cakrawala: Journal of Citizenship Teaching and Learning*, 2(2), 113–122. <https://doi.org/10.70489/7w2zfy79>
- Berkowitz, M., & Bier, M. (2020). *What Works in Character Education*.
- Bilbina, A., Nadila, A., Febrayu, N., & Alfalisa, U. Y. (2024). Pembelajaran PAI Berbasis Kompetensi Sosial untuk Meningkatkan Empati Siswa. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 1(2), 172–181.
- Cahyani, N. D., Luthfiyah, R., Apriliyanti, V., & Munawir, M. (2024). Implementasi pendidikan agama Islam dalam penanaman budaya religius untuk meningkatkan pembentukan karakteristik Islami. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(1), 477–493.
- Creswell, J. (2015). *Educational research, planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative*. Pearson Education.Inc.
- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Khunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 25–32. <https://doi.org/10.29407/dedikasi.v1i1.16057>
- Darwanti, A., Fauziati, E., Fathoni, A., & Minsih, M. (2025). Perspektif Moral Knowing

- Thomas Lickona Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 1-11.
- Della Rahmadani, N., Lestari, S. R., & Astuti, R. W. (2024). Implikasi Pelanggaran Privasi Anak dalam Bermedia Sosial Terhadap Kesehatan Mental di Sekolah Dasar. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 9(2), 55-62.
- Elyunusi, M. J., Rusijono, R., & Izzati, U. A. (2022). Character Education of Students in Pondok Modern Darussalam (PMD) Gontor in Thomas Lickona Theory Perspective. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(2), 415-429. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i2.1622>
- Fadillah, I. F. (2023). Analisis konsep taqwa dalam al-Quran: Studi terhadap ayat-ayat yang menyebutkan taqwa. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3(3), 110-119.
- Hadi, M. Y., & Prayogi, D. S. T. (2025). Managing Islamic School Culture to Develop Students' Religious Character. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 255-275. <https://doi.org/10.7037/jerp.v3i2.304>
- Hadi, Y., Kholis, N., Remanita, Y., & Harta, L. I. (2025). A Systematic Literature Review on Character Education Strategies in Primary and Secondary Schools. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 321-340. <https://doi.org/10.7037/jerp.v3i2.389>
- Hafizallah, Y. (2024a). The relevance of Thomas Lickona's character education concept and its implication for Islamic education in schools. *Indonesian Journal of Character Education Studies*, 1(1), 50-63.
- Hafizallah, Y. (2024b). The Relevance of Thomas Lickona ' s Character Education Concept and its Implication for Islamic Education in Schools. *IJCES*, 1(1), 50-63.
- Hidayat, M., & Subando, J. (2024). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Mencegah Degradasi Moral Siswa Pada Era Digital. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001 Des), 523-534.
- Huda, S., Sarifudin, M., Humaidi, A., & Idris, S. (2022). The Concept of Character Learning: A Comparative Study of Al-Ghazali and Thomas Lickona ' s Perspectives. *Dayah: Journal of Islamic Education*, 5(1), 35-52. <https://doi.org/10.22373/jie.v5i1.11974>
- Huda, N., Widodo, B. S. K., & Aseri, M. W. (2024). Strategies for Strengthening Character Education in Islamic Boarding Schools Through Extracurricular Activities. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), 354-366. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i3.1397>
- Huda, S., Sarifuin, M., Munifah, Humaidi, A., Idris, S., & Mawardi. (2022). The Concept of Character Learning : A Comparative Study of Al-Ghazali and Thomas Lickona ' s Perspectives. *Dayah: Journal of Islamic Education*, 5(1), 35-52. <https://doi.org/10.22373/jie.v5i1.11974>
- Husni, R., & Norman, E. (2015). Deliberalisasi Pendidikan Karakter "respect and responsibility" Thomas Lickona. *Jurnal Tawazun*, 8(2).
- Iksal, I., Hayani, R. A., & Aslan, A. (2024). Strengthening Character Education as a Response to the Challenges of the Times. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 4(3), 761-774.
- Izzati, U. A., Bachri, B. S., Sahid, M., & Indriani, E. D. (2019). Character Education: Gender Differences in Moral Knowing, Moral Feeling, and Moral Action in Elementary Schools in Indonesia. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(3), 547-556. <https://doi.org/10.17478/jegys.5977651>
- Kuliyatun, K. (2020). Kajian Hadis: Iman, Islam dan Ihsan dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(2), 110-122.
- Kurniasih, H., Utari, V. Y. D., & Akhmad. (2018). Character Education Policy and Its Implications for Learning in Indonesia's Education System. *Research on Improving Systems*

- of Education*, 2016, pp 1-7.
- Kurniawan, S., & Fitriyani, F. N. (2023). Thomas Lickona ' s Idea on Character Education Which Builds Multicultural Awareness : Its Relevance for School / Madrasah in Indonesia The theme of character education has clearly been written a lot . Some of them explore character education as an importa. *At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 33–53.
- Latuapo, A. (2022). Strengthening Character Education in Facing the Moral Crisis of Students that Hit the World of Education. *International Journal of Health Sciences*, 6(S1), 10310-10318. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS1.7441>
- Lickona, T. (2013a). Character education: The cultivation of virtue. In *Instructional-design theories and models* (pp. 591–612). Routledge.
- Lickona, T. (2013b). Moral development in the elementary school classroom. In *Handbook of moral behavior and development* (pp. 143–162). Psychology Press.
- Lubis, D. M., Lubis, R. N., & Lubis, S. W. D. (2022). Peran dan Fungsi Tauhid Dalam Kehidupan Sosial. *TARBIYAH: Journal of Educational Science and Teaching*, 1(1), 1–5.
- Maulana, N. (2023). Toward Sustainable Higher Education: Integrating Soft Skill Development into Business School Curriculum in Indonesia. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(4 e0325), 1–15. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i4.325>
- Meliani, F., & Sati, S. (2023). Implementation of Character-Building Education in Inclusive Schools. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(4), 698–710. <https://doi.org/10.31949/jcp.v9i4.6497>
- Munawarsyah, M., Fakhrurridha, H., & Muqowim, M. (2024). Character Education for Teenagers in the Era of Society 5.0 Thomas Lickona's Perspective. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 127–138. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.984>
- Poláková, M., Suleimanová, J. H., Madzík, P., Copuš, L., Molnárová, I., & Polednová, J. (2023). Soft Skills and Their Importance in the Labour Market Under the Conditions of Industry 5.0. *Heliyon*, 9(8 e18670), 1–20. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e18670>
- Purwati, P., Japar, M., Qomariyah, L., & Tentama, F. (2024). Moral Knowing, Moral Feeling, and Moral Action in Reflecting Moral Development of Students in Junior High School. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(3), 1602–1609. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.25499>
- Putra, N. P. A. (2023). Analisis Kasus Kekerasan Dalam Pendidikan (Studi Kasus Penganayaan Guru Terhadap Siswa Di Jogoroto-Jombang). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 101–106.
- Putri, S. A. F., & Wiranata, I. H. (2025). Peran Strategis Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Moral Pelajar. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 563–576.
- Putriana, M., & Darmawan, T. (2021). National Character Education Policy in Law Number 23 Of 2019. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 920–926. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.636>
- Rijal, A., Kosasih, A., & Nurdin, E. S. (2022). Thomas Lickona and Yusuf Qardhawi: Creating Value for Character Education Through Narrative. *International Conference on Language, Education, and Social Science (ICLESS 2022)*, 15–24. [https://doi.org/10.2991/978-2-494069-15-2\\_3](https://doi.org/10.2991/978-2-494069-15-2_3)
- Rindrayani, S. R. (2020). The Implementation of Character Education in Indonesia High School Curriculum Program. *Universal Journal of Educational Research*, 8(1), 304–312. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080137>
- Rizky, M., & Huda, M. (2026). Thomas Lickona ' s Concept of Character Education in the Perspective of Educational Management. 10(01), 151–167.
- Rosarian, A. W., & Dirgantoro, K. P. S. (2020). Upaya guru dalam membangun interaksi

- siswa melalui metode belajar sambil bermain [teacher's efforts in building student interaction using a game based learning method]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(2), 146–163.
- Rosidah, R., Sasmita, N., Wisataone, V., & Hanafi, M. (2022). Character Development Strategies Through the Soft Skills Training to Students for Job Readiness. *Journal of Social Studies*, 18(2), 207–216. <https://doi.org/10.21831/jss.v18i2>.
- Sari, E. D. P., Puspitasari, I., Purwandari, G. A., & Sari, R. P. (2023). Character Education to Boost the Quality of Students' Soft Skills in the Indonesian English Class. *A Journal of Culture, English Language, Teaching & Literature*, 23(1), 3–7. <https://doi.org/doi.org/10.24167/celt.v23i1.5995>
- Sintasari, D. P., Amanda, R. A., & Herlinasari, A. S. (2024). Pengaruh perundungan terhadap anak di lingkungan sekolah. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 1369–1375.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *MAKARA, SOSIAL HUMANIORA*, 9(2), 57–65.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhermanto, Mansyuri, A., Ma'arif, M. A., & Sebgag, S. (2024). Implementation of Character Education in PAI Subjects in the Independent Curriculum. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 17(1), 1–10. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v17i1.1394>
- Suryanto, A., Saliman, S., & Sudrajat, S. (2023). The Weakness of Character Education in Indonesian Teenager. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(1), 3869–3874. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i5.3721>
- Tan, W., Seroja, T. D., Santoso, I. R., Adiyanto, A., Adristy, B. S., Lee, M., & Aprilia, V. (2022). Pencegahan pelecehan seksual di lingkungan sekolah. *National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*, 4(1), 362–366.
- Uceda-Pintado, I. L., Riojas-Cisneros, J. M., & Hernández-Fernández, B. (2022). Soft Skills and Comprehensive Training in Teachers: A Systematic Review. *International Journal of Health Sciences*, 6(S5), 9611–9632. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS5.10723>
- Zuhri, S., Nazmudin, D., & Asmuni, A. (2022). Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji dan Thomas Lickona. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 56–78. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11836>.

Copyright holder:  
© Author

First publication right:  
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA